

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank memiliki peran yang sangat penting dalam dunia perindustrian saat ini. Perkembangan perbankan menunjukkan dinamika dalam kehidupan ekonomi. Salah satu sektor pendorong meningkatnya perekonomian di Indonesia berasal dari industri perbankan. Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Tujuan utama berdirinya suatu bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan usahanya, mulai dari kegiatan operasional hingga ekspansi kegiatan dimasa mendatang. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan adalah rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas yang dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan antara lain adalah *Return On Equity (ROE)*.

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat keuntungan (Kasmir 2012:328), sehingga pada saat ROE suatu bank naik, maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh bank, dan akan mempegaruhi posisi penggunaan modal bank ke arah yang lebih baik. ROE yang dimiliki oleh

bank seharusnya semakin lama akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun hal tersebut tidak terjadi pada semua Bank Umum Swasta Nasional Devisa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 dapat menunjukkan rata-rata tren ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan periode triwulan II tahun 2017 mengalami tren penurunan yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan cara melihat rata-rata tren negatif sebesar -1,88 persen. Setelah diteliti dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan ROE. Hal ini dapat terjadi karena dari tiga puluh sembilan Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat sembilan bank saja yang mengalami rata-rata tren positif yaitu PT. Bank Agris Tbk, dengan rata-rata tren 0,05, PT. Bank BNI Syariah dengan rata-rata tren 0,59, PT. Bank Capital Indonesia Tbk, dengan rata-rata tren 0,48, PT. Bank Maybank Syariah Indonesia, dengan rata-rata tren 3,03, PT. Bank Mayora dengan rata-rata tren 0,03, PT. Bank Multiarta Sentosa dengan rata-rata tren 0,06, PT. Bank Nationalnobu, Tbk, dengan rata-rata tren 0,17, PT. Bank SBI Indonesia dengan rata-rata tren 0,41 dan PT. Bank Shinhan Indonesia dengan rata-rata tren 0,00.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah pada ROE Bank Umum Swasta Nasional Devisa sehingga perlu adanya analisis tentang faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan ROE Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Masalah inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini yaitu tentang penelitian ROE dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Tabel 1.1
POSISI ROE PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISIA
TW I Tahun 2012- TW II Tahun 2017
(dalam persentase)

NO	NAMA BANK	2012	2013	TREN	2014	TREN	2015	TREN	2016	TREN	2017*	TREN	Rata2 TREN
1	PT. Bank Agris, Tbk.	2,23	4,01	1,78	1,26	-2,75	0,9	-0,36	0,85	-0,05	2,46	1,61	0,05
2	PT. Bank Antardarah	9,51	12,75	3,24	7,71	-5,04	3,19	-4,52	-15,29	-18,48	0	15,29	-1,90
3	PT. Bank Bni Syariah	10,18	11,73	1,55	10,83	-0,9	11,39	0,56	11,94	0,55	13,12	1,18	0,59
4	PT. Bank Bri Syariah	10,41	10,2	-0,21	0,44	-9,76	6,2	5,76	7,4	1,2	6,01	-1,39	-0,88
5	PT. Bank Bukopin, Tbk.	19,47	19,09	-0,38	11,53	-7,56	14,8	3,27	13,19	-1,61	11,31	-1,88	-1,63
6	PT. Bank Bumi Arta, Tbk.	14,84	13,15	-1,69	11,34	-1,81	8,97	-2,37	6,43	-2,54	4,74	-1,69	-2,02
7	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk.	8,46	10,96	2,5	8,93	-2,03	9,59	0,66	7,82	-1,77	10,88	3,06	0,48
8	PT. Bank Central Asia, Tbk.	30,44	28,15	-2,29	25,5	-2,65	21,86	-3,64	20,46	-1,4	18,3	-2,16	-2,43
9	PT. Bank Cimb Niaga, Tbk.	22,98	18,96	-4,02	10,28	-8,68	1,24	-9,04	6,9	5,66	8,56	1,66	-2,88
10	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	15,78	12,99	-2,79	17,33	4,34	6,71	-10,62	7,88	1,17	11,66	3,78	-0,82
11	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk.	7,63	9,03	1,4	2,3	-6,73	0,64	-1,66	2,27	1,63	0	-2,27	-1,53
12	PT. Bank Ganeshia	5,16	7,85	2,69	1,62	-6,23	3,02	1,4	5,2	2,18	4,86	-0,34	-0,06
13	PT. Bank Index Selindo	24,23	21,35	-2,88	12,2	-9,15	11,13	-1,07	10,02	-1,11	7,78	-2,24	-3,29
14	PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk.	15,04	142,5	-157,5	-58,1	84,41	-59,03	-0,96	-12,34	46,69	0	12,34	-3,01
15	PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk.	6,69	6,67	-0,02	4,13	-2,54	6,37	2,24	7,62	1,25	6,35	-1,27	-0,07
16	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.	17,67	22,85	5,18	20,7	-2,15	23,41	2,71	19	-4,41	15,89	-3,11	-0,36
17	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk.	14,60	14,64	0,04	3,91	-10,73	0	-3,91	10,62	10,62	0	-10,62	-2,92
18	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	4,93	5,05	0,12	6,82	1,77	-32,04	-38,86	-27,62	4,42	20,1	47,72	3,03
19	PT. Bank Mayora	2,66	2,13	-0,53	2,96	0,83	4,97	2,01	5,53	0,56	2,81	-2,72	0,03
20	PT. Bank Mega Syariah	57,98	26,23	-31,75	2,5	-23,73	1,61	-0,89	11,97	10,36	7,28	-4,69	-10,14
21	PT. Bank Mega, Tbk.	27,44	9,65	-17,79	10,05	0,4	15,3	5,25	10,91	-4,39	10,7	-0,21	-3,35
22	PT. Bank Mestika Dharma, Tbk.	18,48	17,98	-0,5	12,14	-5,84	11,24	-0,9	6,95	-4,29	8,8	1,85	-1,94
23	PT. Bank Mnc Internasional, Tbk.	0,26	16,28	-16,54	-6,69	9,59	0,74	7,43	0,62	-0,12	-6,78	-7,4	-1,41
24	PT. Bank Muamalat Indonesia	29,16	32,87	3,71	2,2	-30,67	2,78	0,58	3	0,22	2,25	-0,75	-5,38
25	PT. Bank Multiarta Sentosa	7,89	6,98	-0,91	3,11	-3,87	4,33	1,22	6,28	1,95	8,2	1,92	0,06
26	PT. Bank Nationalnobu, Tbk.	1,33	1,85	0,52	1,42	-0,43	1,59	0,17	2,4	0,81	2,2	-0,2	0,17
27	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.	14,37	12,16	-2,21	9,09	-3,07	5,71	-3,38	0,7	-5,01	-3,18	-3,88	-3,51
28	PT. Bank Ocbc Nisp, Tbk.	12,22	11,87	-0,35	9,68	-2,19	9,6	-0,08	9,85	0,25	11,36	1,51	-0,17
29	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk.	15,37	14,56	-0,81	13,09	-1,47	6,28	-6,81	8,56	2,28	8,99	0,43	-1,28
30	PT. Bank Permata, Tbk.	17,54	15,68	-1,86	12,18	-3,5	1,8	-10,38	-38,33	-40,13	8,52	46,85	-1,80
31	PT. Bank Qnb Indonesia, Tbk.	0,29	-3,38	-3,67	6,62	10	7,5	0,88	-31,96	-39,46	0	31,96	-0,06
32	PT. Bank Rakyat Indonesia Agromiaga, Tbk.	10,26	8,89	-1,37	7,05	-1,84	7,65	0,6	7,31	-0,34	5,18	-2,13	-1,02
33	PT. Bank Sbi Indonesia	6,85	9,68	2,83	4,32	-5,36	-25,09	-29,41	0,45	25,54	8,89	8,44	0,41
34	PT. Bank Shinhan Indonesia	1,59	2,01	0,42	2,83	0,82	1,9	-0,93	1,32	-0,58	1,6	0,28	0,00
35	PT. Bank Sinarmas, Tbk.	15,42	9,23	-6,19	5,72	-3,51	6,46	0,74	10,04	3,58	5,88	-4,16	-1,91
36	PT. Bank Syariah Mandiri	68,09	44,58	-23,51	-0,94	-45,52	5,92	6,86	5,81	-0,11	5,8	-0,01	-12,46
37	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.	32,58	26,15	-6,43	18,57	-7,58	13,89	-4,68	12,58	-1,31	10,82	-1,76	-4,35
38	PT. Bank Uob Indonesia	14,97	14,29	-0,68	7,57	-6,72	4,82	-2,75	4,49	-0,33	3,47	-1,02	-2,30
39	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.	15,91	10,79	-5,12	5,28	-5,51	6,21	0,93	1,16	-5,05	0	-1,16	-3,18
	JUMLAH	160,91	344,9	-266	227,5	-117,4	133,56	-93,95	121,99	-11,57	244,81	122,82	-73,22
	RATA-RATA	15,66	8,84	-6,82	5,83	-3,01	3,42	-2,41	3,13	-0,30	6,28	3,15	-1,88

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Diolah

*Periode II 2017

ROE suatu bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Risiko usaha terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan. Risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko strategik, risiko reputasi dan risiko hukum (18/POJK.03/2016), namun dari kedelapan risiko tersebut hanya akan digunakan antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional karena hanya empat risiko tersebut yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atau pihak ketiga, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veitzhal Rivai dkk, 2013:484).

LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika LDR mengalami kenaikan, berarti telah terjadi kenaikan total kredit yang diberikan bank dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan yang terjadi pada total dana

pihak ketiga. Akibatnya berdampak pada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi daripada dengan kenaikan kewajiban yang dikeluarkan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami peningkatan.

LDR mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap ROE. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Hal ini akan membuat nilai pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga, sehingga akan meningkatkan laba bank dan modal bank juga akan semakin meningkat dan ROE pun juga akan meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah, jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROE mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki (Veitzhal Rivai dkk, 2013:484).

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan dana pihak ketiga, maka terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif atau searah. Hal ini terjadi

apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan nilai persentase lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga, maka terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROE juga akan mengalami peningkatan. Sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah bersifat negatif, karena apabila IPR meningkat maka risiko likuiditas akan menurun dan ROE mengalami peningkatan.

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajiban bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (18/POJK.03/2016). Rasio keuangan yang dapat mengukur risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL), dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak debitur. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Timbulnya risiko kredit dalam kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pengelolaan bank dalam kualitas kredit rendah.

Pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROE juga akan menurun. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROE, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROE menurun.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yang dianggap bermasalah adalah aktiva yang tingkat tagihannya atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Veitzhal Rivai, dkk 2013:474).

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut terjadi jika APB mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktunya, sehingga risiko kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROE. Hal tersebut terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, ROE akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROE, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROE menurun.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi deveratif, akibatnya perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga *Option* (18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan

Interest Rate Risk (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR (risiko tingkat suku bunga) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veitzhal Rivai, dkk 2013:474).

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif ataupun negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Aset (IRSA)* dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat.

Pengaruh IRR terhadap ROE adalah positif atau negatif. Apabila tingkat suku bunga pada saat tertentu cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya IRR risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROE bisa positif atau negatif maka

pengaruh risiko pasar terhadap ROE dalah positif atau negatif.

PDN merupakan hasil penjumlahan antara nilai *absolute* untuk jumlah dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan hasil selisih antara tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen atau kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing (Veitzhal Rivai, dkk 2013:474).

Pengaruh PDN teradap risiko pasar adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibanding pasiva valas. Jika pada saat ini nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas. Sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi menurun. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap ROE adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat maka peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat. Sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROE bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN

terhadap ROE dalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur dengan menggunakan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROE.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (18/POJK.03/2016). Rasio ini dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Based Incomeing Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veitzhal Rivai dkk, 2013:482).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapata operasional, akibatnya, terjadi peningkatan risiko operasional.

Pada sisi lain pengaruh BOPO terhadap ROE dalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba bank menurun, dan ROE bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap ROE, karena dengan meningkatnya BOPO risiko operasional meningkat dan ROE mengalami penurunan.

FBIR merupakan keuntungan yang diperoleh bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa- jasa lainnya atau selisih antara bunga simpanan dengan

bunga pinjaman (*spread based*). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROE adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap ROE adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR risiko operasional menurun dan ROE mengalami peningkatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat signifikansi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama- sama terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap

ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan informasi bagi pihak manajemen bank dalam mengambil sebuah keputusan terutama yang berkaitan dengan masalah kegiatan bank khususnya risiko usaha pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa guna meningkatkan keuntungan operasional serta pertimbangan untuk bank dalam mengatasi masalah yang

sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap ROE pada bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta mengembangkan ilmu yang telah dipelajari dengan mencoba menganalisis teori-teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi perpustakaan dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan untuk yang membantu dalam menganalisis tentang risiko usaha terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta dapat mengembangkan lagi bagi penelitian lain yang akan mengambil topik untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Di dalam penyajian pembahasan dibagi menjadi lima bab, dimana setiap bab dibagi menjadi sub- sub bab yang mendukung isi dari bab- bab secara keseluruhan untuk memudahkan pemahaman penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang racangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.